

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan pendidikan di masa sekarang dan masa mendatang adalah menyiapkan tenaga kerja dalam jumlah dan mutu yang sesuai dengan kebutuhan berbagai sektor, khususnya sektor industri dan jasa. Pendidikan dapat dianggap sebagai proses yang dinamis dalam usaha mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) sesuai dengan perannya di masa yang akan datang dengan berbagai karakteristik yang terkandung di dalamnya, sebagaimana tercantum di dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang mengatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Kini manusia Indonesia, khususnya generasi muda penerus bangsa, dihadapkan pada berbagai ancaman dan tantangan global dan komprehensif namun terintegrasi dalam standar kompetensi nasional, yang merupakan salah satu prasyarat untuk tetap *survive* dalam dunia persaingan global yang semakin ketat. Ketika persaingan dalam aneka perspektif sosial, ekonomi, dan teknologi, persyaratan kemampuan yang diperlukan orang untuk melakukan aneka pekerjaan semakin meningkat. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh di bangku sekolah seringkali tidak memadai lagi karena tuntutan profesionalisme dan kompetensi kerja yang semakin tinggi, sementara menu sajian di sekolah

teramat lambat pemutakhirannya. Lingkup pengetahuan dan keterampilan yang dapat diberikan oleh guru pun terbatas oleh kalender kerja dan kalender pendidikan, disamping kemampuan guru yang terbatas.

Lulusan pendidikan kejuruan dinilai sebagai lulusan yang memiliki kompetensi yang diharapkan mampu menjawab semua tantangan global. Hal ini sesuai dengan peranan pendidikan kejuruan di Indonesia seperti dijelaskan dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 15 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Hal ini diperjelas dengan tujuan khusus pendidikan sekolah menengah kejuruan sebagaimana diuraikan dalam bagian pendahuluan kurikulum SMK edisi 2004, sebagai berikut:

1. Menyiapkan siswa agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya;
2. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang dimilikinya;
3. Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan
4. Membekali siswa dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Selain itu, pendidikan menengah kejuruan harus dijalankan atas dasar prinsip investasi SDM (*human capital investment*), yaitu menghasilkan lulusan yang produktif untuk meningkatkan produktivitas nasional dan daya saing tenaga kerja di pasar kerja global. Proses perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan merupakan suatu bentuk konsumsi semata, akan tetapi

juga merupakan suatu investasi. Nurulpaik (2004) menyatakan bahwa pembangunan sektor pendidikan dengan manusia sebagai fokus intinya telah memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja.

Sebagai lembaga persiapan memasuki lapangan kerja, sebenarnya pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan penerapan teori *human capital*. Sehingga, melalui investasi pada SMK diharapkan dihasilkan balikan yang baik, baik secara individual maupun sosial. Keluaran dari investasi pendidikan di SMK diharapkan mampu bersaing di pasar global. Untuk itu, SMK harus mampu mengadopsi nilai-nilai yang diterapkan dalam melaksanakan pekerjaan, yaitu disiplin, taat azas, efektif, dan efisien. Tentu saja untuk aspek ini efektivitas dan efisiensi program pendidikan kejuruan harus benar-benar dibuktikan meskipun masih banyak pihak yang meragukannya.

Keraguan tersebut merupakan hal yang wajar mengingat kualitas lulusan SMK selama ini dianggap belum sesuai dengan yang diharapkan. Sebagaimana dijelaskan Balitbang Depdiknas (1999:3) bahwa "Tamatan SMK dikritik karena tidak luwes menyesuaikan diri terhadap perubahan di tempat kerja, hanya memiliki keterampilan tunggal/spesifik yang cepat usang, tidak mudah dilatih ulang, mobilitas kerja lamban, tidak mampu mengembangkan dirinya". Rendahnya kualitas lulusan SMK juga diindikasikan dari hasil observasi secara empiris di lapangan yang menunjukkan bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sulit untuk bisa dilatih kembali, dan kurang bisa mengembangkan diri. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran di SMK belum banyak menyentuh atau mengembangkan kemampuan adaptasi siswa. Hasil observasi tersebut juga menggambarkan bahwa sebagian lulusan SMK tidak bisa diserap di lapangan kerja, karena kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Deputi Bidang Statistik Sosial BPS Arizal Ahnaf, mengatakan, angka pengangguran pada Agustus 2008 berdasarkan pendidikan didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). “Angka pengangguran tertinggi Agustus 2008 memang di tingkat SMK, naik dari Februari 2008 sebesar 14,80 persen”. Data Badan Pusat Statistik atau BPS menyebutkan, lulusan SMK tertinggi yakni 17,26 persen, disusul tamatan SMA (Sekolah Menengah Atas) 14,31 persen, lulusan universitas 12,59 persen, serta Diploma I/II/III 11,21 persen. Tamatan SD ke bawah justru paling sedikit menganggur yakni 4,57 persen dan SMP 9,39 persen. “Dengan angka tersebut artinya satu di antara enam lulusan SMK masuk kategori menganggur”, katanya.

Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Menakertrans) Erman Suparno juga mengatakan bahwa daya serap lulusan SLTP, SLTA maupun perguruan tinggi hanya sekitar 25% dari pasar kerja yang ada, baik di daerah-daerah maupun di pusat. Menurutnya, serapan pasar kerja yang hanya seperempatnya itu akibat kompetensi lulusan lembaga pendidikan tersebut tidak memenuhi syarat. “Setiap tiga bulan kalau kita lihat bursa tenaga kerja di daerah-daerah maupun pusat hanya 25% yang diterima kerja,” ujar Erman Suparno usai membuka Rakernas ke-

18 LP3I di Jakarta, Selasa (11/12-08). Menurutnya, lemahnya daya serap ini akan membuat bertambahnya pengangguran, karena setiap tahun selalu ada lulusan sekolah dan perguruan tinggi yang mencari pekerjaan. Mereka tidak terserap, karena lemahnya kompetensi yang mereka miliki. Karena itu, beliau menganjurkan sistem pendidikan kita untuk lebih memfokuskan kepada kebutuhan kerja. Untuk itu, pihaknya sudah bekerja sama dengan Depdiknas, selaku penanggung jawab pendidikan dan Kadin (kamar dagang dan industri) yang mewakili industri yang menjadi pemakai lulusan-lulusan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap 30 orang siswa yang sudah melaksanakan PSG (Pendidikan Sistem Ganda), fakta menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa tegang, cemas, takut, dan gugup ketika mereka akan memasuki dunia kerja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 18 orang siswa merasa tidak siap untuk terjun ke dunia kerja, 9 orang siswa merasa cemas dan gugup namun optimis dapat melakukan adaptasi di tempat kerja, dan sisanya yaitu 2 orang siswa menyatakan siap dengan segala kompetensi yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja.

Perasaan tidak percaya diri untuk memasuki dunia kerja semestinya tidak tumbuh dikalangan siswa SMK. Karena, dengan adanya pembelajaran yang efektif dapat memberikan pengalaman dan melatih sejumlah kompetensi yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja, siswa seharusnya memiliki kesiapan untuk berkompetisi serta menunjukkan kompetensinya dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia kerja.

Salah satu penyebab munculnya problematika dalam sekolah kejuruan adalah praktik pembelajaran yang lebih memfokuskan pada penguasaan materi daripada membekali diri siswa dari sudut kompetensi. Padahal, secara teoritis pendidikan bertujuan membimbing siswa lewat pembelajaran sehingga mereka memiliki kompetensi sesuai tuntutan kurikulum. Pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan, tetapi juga membekali siswa dengan kompetensi dan nilai-nilai etik serta pembentukan watak yang membuat mereka mempunyai jati diri dan kepercayaan yang kuat akan kompetensinya.

Selain itu, faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kompetensi siswa SMK, diantaranya yaitu layanan yang diberikan sekolah dalam hal fasilitas serta layanan pembelajaran masih kurang memadai. Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil ternyata tidak semua sekolah mampu memberikan layanan fasilitas yang optimal, baik secara umum maupun dalam konteks fasilitas pembelajaran (media praktikum).

Melihat situasi demikian, terdapat suatu akibat yang harus dihadapi oleh SMK, yaitu kurang terserapnya lulusan yang ada kedalam sektor usaha formal maupun informal. Hal ini karena SMK dan sekolah pada umumnya kurang memiliki relevansi dengan kebutuhan dunia kerja. Pembelajaran praktikum yang dilakukan masih sekedar untuk memenuhi pesan kurikulum dan dalam prakteknya kurang terkait dengan peningkatan kualitas kemampuan siswa, dalam hal ini terbentuknya sikap profesional kesekretarian.

Pembelajaran praktek memang sudah menjadi salah satu persyaratan kompetensi yang harus dilalui siswa SMK. Namun tidak semua sekolah mampu

memberikan pembelajaran praktikum dengan optimal. Hal ini disebabkan pertama, fasilitas sekolah berupa alat-alat praktikum yang terbatas baik dari segi jumlah alat yang tersedia maupun tidak adanya alat yang dibutuhkan karena selama ini guru-guru sudah terbiasa untuk menjelaskan dengan metode ceramah. Selain itu mahalnya peralatan praktek menyebabkan sekolah tidak mampu untuk menyediakan peralatan praktek sesuai dengan kebutuhan. Hal ini menyebabkan lulusan tidak membawa keterampilan yang siap untuk dipraktikkan di dunia usaha. Kedua, tidak adanya laboran sehingga guru merasa kesulitan untuk menyiapkan segala sesuatu untuk kegiatan praktikum dengan jumlah siswa yang relatif banyak. Ketiga, waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan praktek sangat terbatas.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka mutu pendidikan berhubungan dengan apa yang dihasilkan dan siapa pemakainya. Hal tersebut merujuk pada nilai tambah yang diberikan oleh pendidikan, dan pihak-pihak yang memproses serta menikmati hasil-hasil pendidikan.

Upaya menuju terbentuknya lulusan yang memiliki kompetensi dengan mutu yang baik, adalah dengan memberikan pembelajaran praktek di kelas. Dengan demikian pendidikan, khususnya pendidikan perkantoran harus ditunjang dengan pelatihan menuju kepada terbentuknya siswa yang memiliki sikap mandiri, yang tidak hanya mampu memasuki dunia kerja formal, tetapi juga mau bahkan mampu menciptakan lapangan kerjanya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomson (Unang Sumarno,2003:15), bahwa "*Education designed to develop skill, abilities, understanding, attitudes, work habits, and appreciations*

needed by workers to enter and make progress in employment on a useful and productive basis". Artinya bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keahlian, kemampuan, pemahaman, sikap, kebiasaan kerja, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi pekerja yang berguna dan produktif.

Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan pada SMK merupakan proses pembelajaran dan bimbingan di sekolah, dan proses pelatihan kerja di sektor industri yang sesungguhnya. Proses pembelajaran di sekolah terutama bertujuan untuk membekali siswa dalam mengembangkan kepribadian, potensi akademik, dan dasar-dasar keahlian yang kuat dan benar melalui pembelajaran program normatif, adaptif dan produktif. Sedangkan program pelatihan kerja bertujuan untuk membekali siswa menguasai kompetensi keahlian produktif terstandar, menginternalisasi sikap-nilai, dan budaya industri yang berorientasi pada standard mutu, nilai-nilai ekonomi, kritis, produktif dan kompetitif.

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, penulis bermaksud untuk mengkaji mengenai **"Pengaruh Pembelajaran Praktikum terhadap Penguasaan Kompetensi Siswa SMK Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi"**.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis mencoba melihat permasalahan dari sisi pembelajaran praktikum bagi mata diklat produktif dalam membentuk penguasaan kompetensi siswa. Selama ini kualitas lulusan SMK dianggap belum sesuai dengan yang diharapkan, karena lulusan SMK kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sulit untuk bisa dilatih kembali, dan kurang bisa mengembangkan diri. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran di SMK belum banyak menyentuh atau mengembangkan kemampuan adaptasi siswa yang menyebabkan lulusan tidak bisa diserap di lapangan kerja, karena kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Upaya menuju terbentuknya lulusan yang memiliki kompetensi dengan mutu yang baik, adalah dengan memberikan pembelajaran praktikum di kelas. Pembelajaran praktikum disini merupakan suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswa karena secara langsung dapat mempraktekkan berbagai aktivitas dalam proses belajar mengajar untuk menguasai keahlian. Hal ini berarti adanya perubahan tingkah laku berupa peningkatan keterampilan siswa yang merupakan manifestasi dari apa yang diterima, dialami, dirasakan dan dilaksanakan selama proses belajar mengajar.

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini, maka penulis membatasi pada permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran praktikum di SMK Sangkuriang 1 Cimahi program keahlian administrasi perkantoran.

2. Bagaimana tingkat penguasaan kompetensi kejuruan siswa SMK Sangkuriang 1 Cimahi program keahlian administrasi perkantoran.
3. Apakah pembelajaran praktikum berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi siswa SMK Sangkuriang 1 Cimahi program keahlian administrasi perkantoran.

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai maksud dan tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran praktikum di SMK Sangkuriang 1 Cimahi program keahlian administrasi perkantoran.
2. Untuk mengetahui bagaimana penguasaan kompetensi siswa SMK Sangkuriang 1 Cimahi program keahlian administrasi perkantoran.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembelajaran praktikum terhadap kompetensi siswa SMK Sangkuriang 1 Cimahi program keahlian administrasi perkantoran.

D. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis, yaitu dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pengembangan teori lebih lanjut khususnya dalam merancang metode

pembelajaran praktikum untuk membentuk kompetensi siswa administrasi perkantoran.

2. Secara Praktis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait sebagai bahan informasi dan masukan yang positif. Serta dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi dunia pendidikan khususnya bagi peningkatan kompetensi siswa.
 3. Secara Pribadi, yaitu menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai pengaruh pembelajaran praktikum terhadap penguasaan kompetensi siswa pada SMK program keahlian Administrasi Perkantoran yang dijadikan sampel penelitian.
-